

AFIKSASI PEMBENTUK VERBA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *BARUANG KANU* NGARORA KARYA D.K. ARDIWINATA

Nazwa Sabina Puteri¹, Odien Rosidin²

^{1), 2)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹nazwasabina2002@gmail.com, ²odienrosidin@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks pembentuk verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan menentukan persamaan dan perbedaan, serta mengidentifikasi analisis kontrastif pada kedua bahasa yang terdapat dalam novel *Baruang Kanu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata. Teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan data yang bermakna dalam proses penelitian. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat memberikan manfaat yaitu, dapat membagikan pengetahuan baru terkait dengan proses pembentukan kata melalui proses afiksasi verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia khususnya dalam ilmu bahasa pada kajian analisis kontrastif dan morfologi. Analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B-1 dan B-2. Bahasa itu dinamis sehingga bahasa dapat terus-menerus berkembang dan mengalami perubahan yang cukup pesat. Data diperoleh dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik content analysis seperti menelaah, teknik mencatat, membaca, dan mengamati kata kerja baik dalam novel ataupun pendengaran yang diamati oleh peneliti. Teori penelitian ini yaitu analisis kontrastif. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata serta mengubah pengimbuhan pada bentuk dasar, disebut sebagai penambahan afiks atau imbuhan kata adalah pengertian dari afiksasi.

Kata kunci: *Afiksasi, Verba, Bahasa Sunda*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bersosialisasi dengan menggunakan bahasa. Istilah bahasa tentu bukan merupakan hal baru bagi kita. Bahasa merupakan bentuk interaksi yang paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi antar manusia lainnya secara lisan maupun tulisan dengan memakai tanda, contohnya gerakan dan kata. Bahasa manusia itu dinamis sehingga bahasa dapat terus-menerus berkembang. Manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk merefleksikan sesuatu yang ada di dalam pikiran, tetapi juga untuk memengaruhi pikiran orang lain. Maksudnya terkadang kita menggunakan bahasa itu untuk mengungkapkan apa yang kita percaya untuk disampaikan atau yang kita rasakan, tetapi selain itu juga manusia juga bisa memengaruhi orang lain dengan bahasa kita, misalnya untuk berbagi kenangan, imajinasi dan apa yang kita rencanakan seperti, bisa membayangkan rencana-rencana di masa depan dan juga bisa membayangkan apa yang sudah terjadi di masa lalu dengan bahasa.

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Kedwibahasaan muncul sebagai akibat komunikasi atau relasi bahasa antara kelompok masyarakat penutur bahasa minoritas dengan kelompok masyarakat penutur bahasa mayoritas. Kedwibahasaan merupakan kemampuan dengan memanfaatkan dua bahasa. Tentunya menggunakan dua bahasa membutuhkan penguasaan dari kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah bahasa ibunya sendiri atau bahasa ibu (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang merupakan bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut orang bilingual.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan antar suku bangsa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa formal Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1928. Di Indonesia, beberapa daerah menggunakan bahasa Indonesia

sebagai bahasa kedua sebelum bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai penampung kebudayaan yang ada di nusantara dan merupakan identitas negara Indonesia, sekaligus kebanggaan bangsa Indonesia. Bahasa Sunda adalah bahasa kedua bahasa Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda terletak di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa daerah yang jumlah penuturnya kini mencapai 24.155.962 orang (Alwi, Marsono, Morfologi Indonesia dan Nusantara, 2011: 42). Bahasa daerah adalah bahasa yang dimiliki atau dituturkan oleh salah satu wilayah di sebuah Negara. Misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Sunda) keduanya saling berkaitan karena adanya masyarakat penutur bahasa. Fungsi bahasa secara menyeluruh merupakan alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas sehari-hari yang digunakan untuk percakapan sebagai sarana intraksional dan transaksional. Bahasa itu bersifat dinamis sehingga bahasa dapat terus-menerus berkembang dan mengalami perubahan yang cukup pesat.

Didalam bahasa terdapat beberapa kajian bahasa salah satunya yaitu morfologi. Dalam proses morfologis terdapat Afiksasi atau proses pembentukan kata dan juga proses imbuhan. Biasanya dalam bahasa Sunda di sebut dengan rarangkem. Proses pembentukan kata serta mengubah pengimbuhan pada bentuk dasar, disebut sebagai penambahan afiks atau imbuhan kata adalah pengertian dari afiksasi. Maka dapat disimpulkan bahwa didalam sebuah bahasa pasti mengalami proses morfologis, salah satunya yaitu proses afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sehingga pada kedua bahasa tersebut terdapat sebuah persamaan dan perbedaan. (Sutedi, 2011: 221) menyatakan bahwa Analisis kontrastif merupakan salah satu kajian linguistik untuk menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda baik dari segi struktur, makna atau aspek-aspek yang terdapat dalam bahasa tersebut. Menurut Tarigan (1990: 59), Analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B-1 dan B-2. Jadi, dari kedua pengertian tersebut analisis kontrastif adalah suatu kegiatan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan teknik content analysis seperti menelaah, teknik mencatat, membaca, dan mengamati kata kerja baik dalam novel ataupun pendengaran yang diamati oleh peneliti. Metode ini salah satu jenis metode yang bertujuan untuk menjelaskan seta menguraikan subjek penelitian yang dilakukan. Pokok penelitian ini yaitu membandingkan afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berdasarkan sumber berupa novel pendek yang berjudul *Baruang Kanu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata dengan pengambilan data dari percakapan tokoh, mulai dari berinteraksi dan komunikasi dalam kegiatannya.

Sumber data yang diperoleh merupakan bentuk tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik mengkaji bacaan dan mencatat. Tujuan dari penelitian ini yaitu, memberikan manfaat dengan membagikan pengetahuan baru terkait dengan proses pembentukan kata melalui afiksasi verba bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teori penelitian analisis kontrastif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada proses afiksasi, pembentukan kata bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini sejenis atau sama halnya dengan yang terjadi dalam bahasa Sunda. Bahasa Sunda juga mempunyai afiks dalam proses pembentukan kata. Dalam mempelajari ilmu bahasa, verba dapat mengalami pengimbuhan atau proses afiksasi karena memiliki makna menunjukkan suatu tindakan. Pengimbuhan sendiri mencakup prefiks (awalan), infiks (imbuhan kata tengah), sufiks (imbuhan ahiran) dan konfiks

(imbuan awalan dan akhiran). Untuk lebih jelasnya, afiks-afiks yang membentuk verba bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

1) Verba berprefiks/berawalan dalam Bahasa Sunda

a. Prefiks/awalan *ba-*

No	Data	Keterangan
1	"...novel ieu tergambar kumaha kahirupan sarta adat istiadat balarea Sunda jaman tiheula."	balarea = masyarakat
2	'Sanggeus barobah kaayaan pamajikan Ujang Kusén, Nyi Rapih sering keneh digoda ku Aom Usman anu ngahaja liwat di payun imah Nyi Rapih.'	barobah = berubah
3	"Samentara eta Ujang Kusén, sanggeus pirak manehna sering bagentos-gentos pamajikan."	bagentos-gentos = berganti-ganti

Analisis data diatas menunjukkan bahwa kata balarea, barobah, dan bagentos-gentos, merupakan verba yang dibentuk dari kata balarea 'masyarakat', barobah 'berubah', dan bagentos-gentos 'berganti-ganti' berkategori adjektiva mendapat prefiks *ba-*.

b. Prefiks/awalan *di-*

No	Data	Keterangan
1	"Nyi Rapih sering keneh digoda ku Aom Usman anu ngahaja liwat dipayun imah Nyi Rapih."	dipayun = didepan
2	"Carios dina novel ieu dimimitian kalawan acara lamaran Ujang Kusén,"	dimimitian = diawali
3	"Ujang Kusén giat didamel sedengkeun Nyi Rapih anu sering ditinggal sorangan rumaos henteu betah."	didamel = bekerja
4	"Aom Usman saterusna dinikahkeun kalawan Agan Sariningrat, anak saurang Wedana."	Dinikahkeun = dinikahkan
5	"...miwarang minantu na kanggo ngajirim yen artos anu dicolong nyaeta artos minantu na supados Ujang Kusén tiasa diadil sarta dihukum."	dicolong = dicuri
6	"Bongan teu tibareto, da ku abah oge moal burung dihaturkeun , lamun enyaan mah."	dihaturkeun = diijinkan
7	"Naon nu rek dibeuli teh, Nyai?"	dibeuli = dibeli

Analisis data diatas menunjukkan bahwa 7 kata pada keterangan diatas merupakan verba yang berkategori adjektiva mendapat prefiks *di-*.

c. Prefiks/awalan *ka-*

No	Data	Keterangan
1	“Dina novel ieu tergambar kumaha kahirupan sarta adat istiadat.”	kahirupan = kehidupan
2	“..dina abad ka-19, wanci aya keneh handap kakawasaan kolonial Belanda.”	kakawasaan = kekawasaan
3	“Sanggeus barobah kaayaan pamajikan Ujang Kusén,”	kaayaan = keadaan
4	“Ahirna Ujang Kusén ngabantun pamajikan na pindah ka tempat anu tebih di lembur kanggo nyingkir ti cocobi Aom Usman.”	kanggo = untuk
5	“ Karasaen henteu adil kanggo Ujang Kusén.”	karasaen = terasa
6	“Nyi Rapih datang ka bengong, bet jadi geulis kabina-bina .”	kabina-bina = keterlaluhan
7	“Pikir Nyi Rapih mimiti gedag rek kabengbat ku nu kasep .”	kabengbat = tegoda kasep = tampan
8	“..ngan kuring risi bisi kauninga ku sepuh”	kauninga = ketahuan

Analisis data diatas menunjukkan bahwa 8 kata pada keterangan tersebut merupakan verba yang berkategori adjektiva mendapat prefiks *ka-*.

d. Prefiks/awalan *ma-*

No	Data	Keterangan
1	“Tuluy, ninggang kana réma anu sakitu manisna .”	manisna = manisnya
2	“Cék Nyi Rapih, "Edas, Embi mah ku tiasa mapantes téh.”	mapantes = memuji
3	“Sumawonten saprak alit manehna henteu biasa hirup sesah ku kituna sok kaininget imah kolotna.”	manehna = dia
4	“ Manawian pangarang hoyong ngagambarkeun kumaha dina sistem balarea fedal,”	manawian = kemungkinan

Analisis data diatas menunjukkan bahwa kata manisna ‘manisnya’, mapantes ‘memuji’, manehna ‘dia’, manawian ‘kemungkinan’ berkategori adjektiva mendapat prefiks *ma-*.

e. Prefiks/awalan *N-*, dengan alomorf (*m-*, *n-*, *ng-*, *nga-* *ny-*)

No	Data	Keterangan
1	“Sumawonten saterusna manehna mendapat perlakuan anu henteu nyenangkeun ti pamajikan sarta mitohana .”	mitohana = mertuanya
2	“Sateuacan lumangsung pernikahan tetela aya anak saurang Demang anu namina ”	namina = bernama

	Aom Usman,”	
3	“Aom Usman mikaresep pisan Agan Sariningrat, ku kituna Nyi Rapiah kedah nampi nasib na wayuh.”	nampi = menerima
4	“Ahirna Ujang Kusen ngabantun pamajikan na pindah ka tempat anu tebih di lembur kanggo nyingkir ti cocobi Aom Usman.”	ngabantun = membantu
5	“Sabot keur kitu jebul Nyi Haji Abdul Rauf, nyampeurkeun ka pangkeng.”	nyampeurkeun = menghampiri

Analisis data menunjukkan bahwa kata dari keterangan diatas berkategori adjektiva mendapat prefiks *N-*, dengan alomorf (*m-*, *n-*, *ng-*, *nga-* *ny-*).

f. Prefiks/awalan *pa-*

No	Data	Keterangan
1	“Ahirna Ujang Kusen ngabantun pamajikan na pindah ka tempat anu tebih”	pamajikan = istri
2	“Tingkah pajeng na beuki lami beuki awon sarta harta barang na seep margi sering judi sarta ulin awewe.”	pajeng = laku
3	“Ahirna Ujang Kusen di panjara sarta kedah ngajalanan hukuman piceun.”	panjara = penjara
4	“Cek Nyi Rapiah, "Edas, Embi mah ku tiasa mapantes teh. Sabaraha ieu téh pangaosna ?"	pangaosna = harganya

Analisis data diatas menunjukkan bahwa kata pamajikan, pajeng, panjara, dan pangaosna berkategori verba nomina mendapat prefiks *pa-*.

g. Prefiks/awalan *ti-*

No	Data	Keterangan
1	“Dina novel ieu tergambar kumaha kahirupan sarta adat istiadat balarea Sunda jaman tiheula .”	tiheula = dahulu
2	“Geura tingali éta berlianna mani enyut, cahayana kuwungkuwungan.”	tingali = lihat

Analisis data diatas menunjukkan bahwa kata tiheula ‘dahulu’ dan tingali ‘lihat’ berkategori adjektiva mendapat prefiks *ti-*.

2) Verba berinfiks/bersisipan dalam Bahasa Sunda

- a. Infiks/sisipan *-ar-* (dengan alomorf *-ar-*, *-in-*, dan *-um-*),
 Infiks *-ar-* merupakan jenis afiks bentuk terikat yang produktif dalam pembentukan verba. Infiks *-ar-* dapat menyempurnakan pengimbuhan verba dasar dan adjektiva.
 Contoh:

ulin + *-ar-* ----- arulin // (ulin = main)

b. Infiks *-in-*

Infiks *-in-* merupakan jenis infiks yang cukup produktif dalam pembentukan verba. Infiks *-in-* dapat menyempurnakan pengimbuhan verba dasar dan adektiva.

Contoh:

Tingali + *-in-* ----- tingal // (tingali = melihat)

c. Infiks *-um-*

Infiks *-um-* merupakan jenis infiks yang cukup produktif dalam pembentukan verba. Infiks *-um-* dapat menyempurnakan pengimbuhan verba dasar dan nomina.

Contoh:

kumbah + *-um-* ----- kukumbah // (kumbah= basuh)

3) Verba bersufiks/berakhiran dalam Bahasa Sunda

a. Sufiks/akhiran *-an*

No	Data	Keterangan
1	“Dina novel ieu tergambar kumaha kahirupan ^{an} sarta adat istiadat”	hirup + <i>-an</i> = hiru ‘hidup’ // kahirupan ‘kehidupan’
2	Bongan teu tibareto, da ku abah oge moal burung dihaturkeun, lamun enya ^{an} mah.	enya + <i>-an</i> = enya ‘betul’ // eyaan ‘betul-betul’

b. Sufiks/akhiran *-keun*,

No	Data	Keterangan
1	“Sabot keur kitu jebul Nyi Haji Abdul Rauf, nyampeurkeun ka pangkeng.”	nyampeur + <i>-keun</i> = nyamperkeun ‘menghampiri’
2	“Manga baé Lis dimurahkeun, étang-étang ngahaturkeun sawaréh; ka nu sanés mah moal dihaturkeun.”	ngahatur + <i>-keun</i> = ngahaturkeun ‘memberi’
3	“Sumawonten saterusna manehna mendapat perlakuan anu henteu nyenangkeun ti pamajikan sarta mitohana.”	nyenang + <i>-keun</i> = nyenangkeun ‘menyenangkan’
4	“Kanggo melampiaskeun kaambek na, manehna ngalakukeun seueur gawena tercela, yaktos judi sarta ulin awewe. Nanging manehna angger embung nyerahkeun pamajikan na,”	melampias + <i>-keun</i> = melampiaskeun ‘melampiaskan’ ngalaku + <i>-keun</i> = ngalakukeun ‘melakukan’ Nyerah + <i>-keun</i> = nyerahkeun ‘menceraikan’

4) Verba berkonfiks/gabungan dalam Bahasa Sunda

a. Konfiks/gabungan *di-* + *pa-* + *-keun*

No	Data	Keterangan
1	“Ngan eta bae samping, kuring meuli hiji, lamun dipaparinkeun Rp.20.”	<i>di-</i> + paparin + <i>-keun</i> = dipaparkeun ‘diberikan’

b. Konfiks/gabungan *di-* + *-an*

No	Data	Keterangan
1	“Carios dina novel ieu dimimitian kalawan acara lamaran Ujang Kusen, anak Haji Samsudin, ka Nyi Rapiah, anak Haji Abdul Raup”	<i>di-</i> + <i>mimiti</i> + <i>-an</i> = <i>dimimitian</i> ‘dimulai’
2	“Ku Nyi rapiah ditampanan bari imut, tuluy dilikan didangdak dengdek.”	<i>di-</i> + <i>tampan</i> + <i>-an</i> = <i>ditampanan</i> ‘diterima’

c. Konfiks/gabungan *di-* + *-keun*

No	Data	Keterangan
1	“Aom Usman sarta Nyi Rapiah sapuk kanggo nikah sanggeus Nyi Rapiah dipegatkeun salakina.”	<i>di-</i> + <i>pegat</i> + <i>-keun</i> = <i>dipegatkeun</i> ‘diceraikan’
2	“Bongan teu tibareto, da ku abah oge moal burung dihaturkeun , lamun enyaan mah.”	<i>di-</i> + <i>hatur</i> + <i>-keun</i> = <i>dihaturkeun</i> ‘dijinkan’

d. Konfiks/gabungan *ka-* + *-an*

No	Data	Keterangan
1	“Dina novel ieu tergambar kumaha kahirupan sarta adat istiadat balarea Sunda jaman tiheula”	<i>ka-</i> + <i>hirup</i> + <i>-an</i> = <i>kahirupan</i> ‘kehidupan’
2	“dina abad ka-19, wanci aya keneh handap kakawasaan kolonial Belanda.”	<i>ka-</i> + <i>kawasan</i> + <i>-an</i> = <i>kakawasan</i> ‘kekawasan’
3	“Sanggeus barobah kaayaan pamajikan Ujang”	<i>ka-</i> + <i>aya</i> + <i>-an</i> = <i>kaayaan</i> ‘keadaan’

e. Konfiks/gabungan *N-* + *-keun*

No	Data	Keterangan
1	“etang-etang ngahaturkeun sawareh”	<i>nga-</i> + <i>hatur</i> + <i>-keun</i> = <i>ngahaturkeun</i> ‘memberikan’
2	“bari luak liuk ka tukang, bisi aya nu ngawaskeun ”	<i>ng-</i> + <i>awas</i> + <i>-keun</i> = <i>ngawaskeun</i> ‘mengawasi’
3	“Sabot keur kitu jebul Nyi Haji Abdul Rauf, nyampeurkeun ka pangkeng”	<i>ny-</i> + <i>amper</i> + <i>-keun</i> = <i>nyampeurkeun</i> ‘menghampiri’
4	“Nyi dampi pahibut nyumputkeun potret, sieuneun kaperego ku Nyi Haji”	<i>ny-</i> + <i>umput</i> + <i>-keun</i> = <i>nyumputkeun</i> ‘menyembunyikan’

f. Konfiks/gabungan *N-* + *-an*

No	Data	Keterangan
1	Ahirna Ujang Kusen ngabantuan pamajikan na	<i>nga-</i> + <i>bantu</i> + <i>-an</i> = <i>ngabantuan</i> ‘membantukan’

	pindah ka tempat anu tebih di lembur kanggo nyingkir ti cocobi Aom Usman.”	
--	--	--

g. Konfiks/gabungan *N- + ar- + -keun*

No	Data	Keterangan
1	“Perkawis ieu ngabalukarkeun kebingangan dina hate Nyi Rapih.”	<i>nga- + balukar- + -keun</i> = ngabalukarkeun ‘menyebabkan’
2	“Mamanawian pangarang hoyong ngagambarkeun kumaha dina sistem balarea fedal”	<i>nga- + gambar- + -keun</i> = ngagambarkeun ‘menggambarkan’

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa didalam bahasa terdapat beberapa kajian bahasa salah satunya yaitu morfologi. Dalam proses morfologis terdapat Afiksasi atau proses pembentukan kata dan juga proses imbuhan. Biasanya dalam bahasa Sunda di sebut dengan rarangkem. Proses pembentukan kata serta mengubah pengimbuhan pada bentuk dasar, disebut sebagai penambahan afiks atau imbuhan kata adalah pengertian dari afiksasi. Maka dapat disimpulkan bahwa didalam sebuah bahasa pasti mengalami proses morfologis, salah satunya yaitu proses afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sehingga pada kedua bahasa tersebut terdapat sebuah persamaan dan perbedaan dari hasil membandingkan struktur B-1 dan B-2.

Proses pembentukan kata serta mengubah pengimbuhan pada bentuk dasar, disebut sebagai penambahan afiks atau imbuhan kata adalah pengertian dari afiksasi. Persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada novel pendek *Baruang Kanu Ngarora* karya D.K. Ardiwinata, yaitu terdapat pada persamaan bentuk, makna, serta bentuk dasar yang berkaitan dengan afiks. Persamaan yang didapat dari hasil penelitian ini, sama-sama memiliki prefiks (awalan), infiks (imbuhan kata tengah), sufiks (imbuhan akhiran) dan konfiks (imbuhan awalan dan akhiran). Dan dari kedua bahasa tersebut terdapat juga kesamaan antara morfem. Afiks pembentuk verba bahasa Sunda pada novel pendek *Baruang Kanu Ngarora* terdiri dari: 1) Verba berprefiks (awalan), seperti: ba-, di-, ka-, ma-, N- (dengan alomorf m-, n-, ng-, nga- ny-), pa-, ti-. 2) Verba berinfiks (sisipan), seperti: -ar- (dengan alomorf -ar-, -al-, dan ra-), -in-, -um. 3) Verba bersufiks/berakhiran, seperti : -an, dan -keun. 4) Verba berkonfiks (gabungan), seperti : di- + pa- + -keun, di- + -an, di- + keun, ka- + -an N- + -keun, N- + -an, N- + ar- + -keun.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
 Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
 Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
 Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo
 Prawirasumantri, A., Ahlan Husen, dan Elin Sjamsuri. (1979). *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa